

Interferensi Bahasa Pada Tuturan Siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

Sarah Aurelia¹, Sri Pamungkas², Bakti Sutopo³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: sarahaurelia03@gmail.com¹, sripamungkas18@gmail.com²,
bktsutopo@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada keberagaman penggunaan bahasa di MTs Pondok Pesantren Tremas yang menciptakan kontak bahasa, sehingga berpotensi menimbulkan interferensi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas yang mengandung interferensi bahasa. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat yang didukung oleh observasi. Teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu berdaya pilah translasional dan teknik lanjutan hubungan banding menyamakan. Hasil analisis data menunjukkan adanya interferensi bahasa pada tataran fonologi dan morfologi. Interferensi fonologi berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, dan variasi pelafalan yang dipengaruhi dialek daerah, sedangkan interferensi morfologi berupa penggunaan afiks dan pembentukan kata yang dipengaruhi bahasa lain. Faktor yang memengaruhi interferensi meliputi kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, lingkungan sosial, dan rendahnya penguasaan terhadap bahasa yang digunakan.

Kata kunci: Interferensi Bahasa, Tuturan Siswa, MTs Pondok Pesantren Tremas.

ABSTRACT

This study is based on the diversity of language use at the Tremas Islamic Boarding School MTs, which creates language contact and thus has the potential to cause interference. The purpose of this study is to describe the forms of language interference in the speech of students at the Tremas Islamic Boarding School MTs in Pacitan Regency and to analyze the factors causing such interference. This study employs a qualitative descriptive method. The research data consist of utterances by students at MTs Pondok Pesantren Tremas that contain language interference. Data were collected using the listening method, specifically the interactive listening technique, recording technique, and note-taking technique, supported by observation. Data analysis employed the correspondence method, utilizing the basic technique of sorting determinative elements with translational discriminative power and the advanced technique of comparative equivalence. The results of the data analysis indicate the presence of language interference at the phonological and morphological levels. Phonological interference takes the form of phoneme deletion, phoneme addition, phoneme changes, and pronunciation variations influenced by regional dialects, while morphological interference takes the form of affix usage and word formation influenced by other languages. Factors influencing

interference include the participants' bilingualism, habits carried over from their native language, the social environment, and a low level of proficiency in the language being used.

Keywords: Interference, Student Speech, MTs Pondok Pesantren Tremas.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Chaer & Agustina (2014) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang mencerminkan latar belakang penuturnya. Penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga masyarakat yang hidup berdampingan dengan lebih dari satu bahasa cenderung menunjukkan variasi penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Weinreich (dalam Iqbal, 2011) menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi ketika seorang penutur menguasai lebih dari satu bahasa dan menggunakannya dalam situasi komunikasi yang sama. Intensitas kontak bahasa yang tinggi memungkinkan terjadinya saling pengaruh antarsistem bahasa sehingga memunculkan berbagai gejala kebahasaan. Gejala tersebut merupakan konsekuensi yang wajar dalam masyarakat bilingual maupun multilingual karena setiap bahasa yang dikuasai penutur berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa lainnya.

Interferensi bahasa merupakan salah satu gejala kebahasaan yang paling sering ditemukan pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Chaer & Agustina (2014) menyatakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan penggunaan bahasa yang terjadi akibat masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Weinreich (dalam Iqbal, 2011) menambahkan bahwa interferensi muncul karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama ketika berkomunikasi dengan bahasa kedua. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Fenomena interferensi bahasa banyak ditemukan pada lingkungan pendidikan yang memiliki latar belakang kebahasaan beragam, salah satunya yakni pondok pesantren. Lingkungan pesantren mempertemukan siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan bahasa ibu yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa daerah digunakan dalam komunikasi antarsiswa, sedangkan bahasa Arab digunakan pada kegiatan keagamaan. Keberagaman tersebut membentuk masyarakat tutur yang bersifat multilingual sehingga kontak bahasa berlangsung secara intensif. Pamungkas & Setyowati (2016) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat tutur di Pondok Pesantren memperlihatkan adanya interaksi berbagai bahasa yang digunakan secara

berdampingan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk interferensi bahasa dalam tuturan siswa.

MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik kebahasaan tersebut. Siswa berasal dari berbagai daerah sehingga penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa daerah berlangsung secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih ditemukan tuturan siswa yang mengandung interferensi bahasa, seperti penggunaan bentuk *ndak* 'tidak' pada tuturan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Jawa, penggunaan bentuk *jugak* 'juga' yang menunjukkan penambahan fonem, dan penggunaan bentuk *makeknya* 'memakainya' yang memperlihatkan pembentukan kata akibat pengaruh bahasa lain. Kemunculan bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang dikuasai siswa masih memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena interferensi bahasa tidak hanya menunjukkan adanya kontak bahasa, tetapi juga mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa penutur. Weinreich (dalam Iqbal, 2011) mengemukakan bahwa interferensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima, keterbatasan kosakata bahasa penerima, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, dan terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa ibu. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa interferensi tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan berbahasa, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan berkomunikasi yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat tutur.

Penelitian mengenai interferensi bahasa memang telah banyak dilakukan pada berbagai objek kajian. Kusuma & Kayati (2023) menemukan bahwa interferensi pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai akibat pengaruh bahasa pertama pemelajar. Adapun Fitrianiingsih (2023) mengungkapkan bahwa interferensi bahasa pada lirik lagu Denny Caknan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam proses penciptaan karya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa interferensi dapat muncul pada berbagai konteks penggunaan bahasa, baik dalam pembelajaran maupun karya seni. Akan tetapi, objek kajian yang digunakan masih berbeda dengan lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik masyarakat tutur multilingual.

Meskipun demikian, penelitian mengenai interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada media, karya sastra, pembelajaran BIPA, atau masyarakat umum sehingga belum banyak yang mengkaji tuturan alami siswa dalam lingkungan pesantren. Padahal, karakteristik kebahasaan di pondok pesantren berbeda dengan lingkungan pendidikan lainnya karena penggunaan bahasa Indonesia berlangsung berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa Arab dalam

aktivitas komunikasi sehari-hari. Perbedaan kondisi tersebut memungkinkan munculnya bentuk interferensi yang lebih beragam dan faktor penyebab yang lebih kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, konteks penelitian, dan fokus analisis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi yang terdapat pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai interferensi bahasa pada masyarakat tutur multilingual dan memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama sehingga menghasilkan data berupa narasi dan bukan angka (Sugiyono, 2020). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang mengandung interferensi bahasa dalam tuturan siswa, sedangkan sumber data diperoleh dari tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas pada kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat, yang didukung oleh observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) berdaya pilah translasional dan teknik lanjutan hubungan banding menyamakan (HBS). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) bahwa metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengetahui identitas satuan bahasa dengan alat penentunya di luar bahasa. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan bentuk interferensi fonologi dan morfologi, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data melalui penerapan metode simak dan metode padan, penelitian ini menunjukkan adanya interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan. Interferensi yang ditemukan meliputi interferensi fonologi dan interferensi morfologi, serta faktor-faktor yang

memengaruhi terjadinya interferensi tersebut. Uraian hasil penelitian disajikan sesuai dengan rumusan masalah agar memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa yang muncul dalam tuturan siswa beserta faktor yang melatarbelakanginya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Data Bentuk Interferensi Fonologi pada Tuturan Siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

No Data	Data	Kode Data
Data 1	"Soalnya pas kemah <i>jugak</i> itu pesertanya dari Al Anwar",	F01
Data 2	" <i>Selebinya</i> ya tidur aja sih mbak",	F02
Data 3	"Setiap <i>kemis</i> biasanya pramuka",	F03
Data 4	"Banyak <i>buanget</i> kegiatan di sini <i>sampek</i> gak bisa istirahat",	F04
Data 5	"Yo pas <i>bodho</i> ki kangen <i>pengen</i> pulang",	F05

Tabel 2 Data Bentuk Interferensi Morfologi pada Tuturan Siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

No Data	Data	Kode Data
Data 1	"Di sini kita <i>makeknya</i> MP sama MA",	M01
Data 2	"Banyak banget mbak-mbak <i>ngabdi</i> di sini yang masih sekolah tapi rewang",	M02
Data 3	" <i>Mbaca</i> sambil <i>hafalin</i> yasin biasanya nyorok di <i>ndalem</i> ",	M03

Tabel 3 Faktor yang Memengaruhi Interferensi Bahasa pada Tuturan Siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

No	Faktor
1.	Kedwibahasaan Peserta Tutar
2.	Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu
3.	Lingkungan Sosial
4.	Rendahnya Penguasaan terhadap Bahasa yang Digunakan

Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan, ditemukan berbagai bentuk interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan siswa yang mengandung interferensi bahasa. Analisis data interferensi bahasa berdasarkan bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi fonologi pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas

Kabupaten Pacitan

Interferensi fonologi terjadi ketika unsur bunyi suatu bahasa memengaruhi pengucapan bahasa lain sehingga menimbulkan perubahan dalam pelafalan. Berdasarkan hasil analisis data terhadap tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas, ditemukan adanya interferensi fonologi yang dipaparkan sebagai berikut. Data 1: Soalnya pas kemah *jugak* itu pesertanya dari Al Anwar (F01)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi fonologi pada pelafalan kata *jugak* 'juga'. Bentuk tersebut mengalami perubahan bunyi berupa penambahan fonem klusif (hambat) velar tak bersuara /k/ di akhir kata baku *juga*. Penambahan bunyi tersebut merupakan pengaruh sistem fonologi bahasa Jawa yang lazim menambahkan bunyi hambat pada kata berakhir vokal /a/. Menurut Chaer & Agustina (2014), gejala tersebut terjadi karena masuknya sistem bunyi bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, ke dalam bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa penutur berlatar belakang bahasa Jawa cenderung mengeraskan bunyi akhir pada kosakata bahasa Indonesia yang berakhiran vokal. Penambahan fonem tersebut secara psikolinguistik berfungsi sebagai *emphasis marker* 'penanda penegasan informasi'.

Data 2: *Selebinya* ya tidur aja sih mbak (F02)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi fonologi pada pelafalan kata *selebinya* 'selebihnya'. Bentuk tersebut mengalami perubahan bunyi berupa pelepasan fonem frikatif glotal /h/ pada posisi di antara dua vokal sehingga berbeda dari bentuk baku *selebihnya*. Menurut Chaer & Agustina (2014), gejala ini terjadi karena masuknya sistem bunyi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pelepasan fonem /h/ tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan sebagian penutur berlatar belakang bahasa Makassar yang cenderung menghilangkan bunyi /h/ dalam tuturan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Data 3: Setiap *kemis* biasanya pramuka (F03)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi fonologi pada pelafalan kata *kemis* 'Kamis'. Bentuk tersebut mengalami pergeseran bunyi vokal dari /a/ menjadi /ə/ (pepet) pada suku kata pertama sehingga berbeda dari bentuk baku bahasa Indonesia, yaitu *Kamis*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sistem fonologis bahasa ibu yang merealisasikan nama hari tersebut sebagai *kemis*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan pelafalan bahasa Indonesia dengan pola bunyi bahasa daerah yang telah dikuasainya. Penyesuaian tersebut menyebabkan bentuk baku bahasa Indonesia mengalami perubahan fonologis sehingga pelafalannya terasa lebih alami dalam komunikasi sehari-hari.

Data 4: “Banyak *buanget* kegiatan di sini *sampek* gak bisa istirahat” (F04)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi fonologi pada pelafalan kata *buanget* ‘banget’ dan *sampek* ‘sampai’. Pada kata *buanget*, terjadi penambahan vokal /u/ setelah konsonan awal sehingga bentuk baku *banget* direalisasikan menjadi *buanget*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan bahasa daerah dan sekaligus berfungsi sebagai penegas makna sehingga tuturan terdengar lebih ekspresif. Adapun pada kata *sampek* terjadi monoftongisasi, yaitu perubahan diftong /ai/ menjadi vokal /e/ yang diikuti penambahan bunyi hambat /k/ di akhir kata. Menurut Sena et al. (2023), penutur subdialek Jawa Timuran kerap menggunakan bentuk seperti *puenak*, *buanter*, *buanget*, *puanas*, dan *sampek* sebagai penanda penegasan dalam komunikasi sehari-hari.

Data 5: Yo pas *bodho* ki kangen pulang (F05)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi fonologi pada pelafalan kata *bodho* ‘lebaran’ atau ‘hari raya’. Bentuk tersebut merupakan variasi bunyi yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pesantren. Siswa yang berasal dari Lampung menyesuaikan pelafalannya akibat intensitas kontak dengan penutur bahasa Jawa, sehingga mengucapkan *bodho* alih-alih *bodo* atau menggunakan padanan bahasa Indonesia. Interferensi tampak pada penggunaan bunyi /dh/ yang mengikuti pola fonologi bahasa Jawa. Chaer & Agustina (2014), menjelaskan adanya sistem bunyi bahasa pertama yang masuk ke dalam bahasa kedua. Dengan demikian, bentuk *bodho* mencerminkan pengaruh sistem fonologi bahasa Jawa terhadap cara pengucapan penutur dalam berbahasa Indonesia.

2. Bentuk interferensi morfologi pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

Interferensi morfologi dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dalam proses pembentukan kata yang terjadi akibat penggunaan afiks dari suatu bahasa masuk ke dalam bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis data terhadap tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas, ditemukan adanya interferensi fonologi yang dipaparkan sebagai berikut.

Data 1: “Di sini kita *makeknya* MP sama MA” (M01)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi morfologi pada pembentukan kata *makeknya* ‘memakainya’. Bentuk tersebut terbentuk dari kata *makek* yang dipengaruhi bahasa Jawa, yaitu berasal dari *nganggo* atau *nggawe*, kemudian mendapat sufiks *-nya*. Pada proses tersebut terjadi peluluhan bunyi nasal, sekaligus penghilangan prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* atau *-i* yang seharusnya membentuk kata baku *memakainya*. Menurut Kusuma & Kayati (2023), penutur bilingual cenderung meluluhkan afiks bahasa Indonesia dan menggantinya dengan bentuk yang dipengaruhi bahasa daerah agar tuturan terdengar lebih alami.

Data 2: “Banyak banget mbak-mbak *ngabdi* di sini yang masih sekolah tapi rewang” (M02)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi morfologi pada pembentukan kata *ngabdi* ‘mengabdi’. Bentuk tersebut berasal dari kata dasar *abdi* yang dipengaruhi pola morfologi bahasa Jawa melalui penambahan prefiks nasal *ng-* pada awal kata. Proses tersebut menggantikan prefiks baku bahasa Indonesia *meN-* yang seharusnya membentuk kata *mengabdi*. Menurut Kusuma & Kayati (2023), penutur bilingual cenderung menggunakan pola afiksasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari sehingga memengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Data 3: “*Mbaca* sambil *hafalin* yasin biasanya nyorok di *ndalem*” (M03)

Berdasarkan data di atas, terjadi interferensi morfologi pada pembentukan kata *mbaca* ‘membaca’, *hafalin* ‘menghafalkan’, dan *ndalem* ‘kediaman pengasuh atau kyai’. Kata *mbaca* terbentuk dari prefiks nasal *m-* + *baca* yang mengikuti pola morfologi bahasa Jawa sehingga menanggalkan prefiks *meN-* pada bentuk baku *membaca*. Sementara itu, kata *hafalin* berasal dari kata dasar *hafal* yang memperoleh sufiks *-in* sebagai pengganti sufiks *-kan*, disertai penghilangan prefiks *meN-* sehingga berbeda dari bentuk baku *menghafalkan*. Adapun kata *ndalem* menunjukkan penyusupan morfem bebas bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2014), gejala tersebut menunjukkan adanya pengaruh sistem morfologi bahasa pertama terhadap pembentukan kata dalam bahasa kedua.

3. Faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan

a. Kedwibahasaan Peserta Tutur

Kedwibahasaan peserta tutur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan. Siswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah asal, serta beberapa kosakata bahasa Arab yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga unsur kebahasaan dari bahasa pertama terbawa ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2014) yang menyatakan bahwa interferensi muncul sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa oleh penutur sehingga sistem bahasa yang dikuasai saling memengaruhi.

b. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu turut memengaruhi munculnya interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren

Tremas Kabupaten Pacitan. Keberagaman asal daerah menyebabkan setiap siswa membawa kebiasaan pelafalan dari bahasa pertamanya ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2014), kebiasaan menggunakan bahasa pertama secara terus-menerus menyebabkan sistem bunyi bahasa tersebut terbawa ketika penutur menggunakan bahasa kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa sejak kecil masih memengaruhi tuturan siswa, terutama dalam komunikasi yang berlangsung secara spontan.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan. Interaksi antarsiswa yang berasal dari berbagai daerah menyebabkan kontak bahasa berlangsung secara intensif. Meskipun memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, siswa cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lingkungan pesantren yang didominasi bahasa Jawa. Kondisi tersebut terlihat pada penggunaan kosakata maupun pola pelafalan bahasa Jawa oleh siswa dari luar Jawa, misalnya penutur asal Lampung yang melafalkan kata *bodo* menjadi *bodho*.

d. Rendahnya Penguasaan terhadap Bahasa yang Digunakan

Rendahnya penguasaan terhadap bahasa Indonesia juga memengaruhi munculnya interferensi pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan. Dalam komunikasi sehari-hari, sebagian siswa lebih sering menggunakan bentuk yang lazim dipakai di lingkungan pergaulan dibandingkan bentuk baku bahasa Indonesia. Menurut Chaer & Agustina (2014), keterbatasan penguasaan terhadap bahasa yang digunakan menyebabkan penutur cenderung memanfaatkan bentuk bahasa yang lebih dikuasainya. Akibatnya, unsur bahasa daerah maupun ragam nonbaku lebih mudah masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interferensi bahasa pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa yang ditemukan terjadi pada dua tataran kebahasaan, yaitu fonologi dan morfologi. Pertama, bentuk interferensi fonologi ditunjukkan melalui penghilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, dan penggunaan variasi pelafalan yang dipengaruhi dialek daerah. Bentuk-bentuk tersebut menyebabkan tuturan siswa berbeda dari pelafalan kaidah baku bahasa Indonesia, serta menunjukkan masih kuatnya pengaruh sistem bunyi bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kedua, bentuk interferensi morfologi tampak pada penggunaan afiks yang dipengaruhi bahasa daerah, penghilangan afiks bahasa

Indonesia, serta pembentukan kata yang mengikuti pola morfologi bahasa lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dalam tuturan siswa masih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang berkembang di lingkungan sosial mereka.

Ketiga, faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa meliputi kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, lingkungan sosial, dan rendahnya penguasaan terhadap bahasa yang digunakan. Jika ditinjau berdasarkan teori Weinreich, penelitian ini hanya menemukan dua faktor, yaitu kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Adapun lingkungan sosial dan rendahnya penguasaan terhadap bahasa yang digunakan merupakan faktor yang ditemukan berdasarkan kondisi kebahasaan di lapangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang multilingual dengan intensitas kontak bahasa yang tinggi turut memengaruhi munculnya interferensi fonologi dan morfologi pada tuturan siswa MTs Pondok Pesantren Tremas Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Fitrianingsih, S. (2023). *Interferensi Bahasa pada Lagu Musisi Denny Caknan (Kajian Sosiolinguistik)*. STKIP PGRI Pacitan.
- Iqbal. (2011). *Sosiolinguistik, Teori, dan Praktik*. Lima-Lima Jaya.
- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). "Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa". *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 18–23.
- Pamungkas, S., & Setyowati, E. (2016). *Pancajiwa: Revolusi Mental di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pola Pemertahanan Bahasa, Sastra dan Tradisi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur)*.
- Pertiwi, D. H., Bahasa, P., & Ilmu, F. (2022). "Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(2), 207–217.
- Rachmawati, A., Khasanah, I., & Sukmawan, S. (2023). "Interferensi Fonologi Pelafalan Bahasa Jawa oleh Penutur Bahasa Jepang dalam Kanal Youtube". *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(1), 1–17.
- Sena, A., W.N, S. N., & Putri, S. (2023). "Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa". *Jurnal Pendidikan Ilmu Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ketiga). ALFABETA.